

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini, persaingan usaha semakin ketat. Persaingan tersebut berdampak terhadap perkembangan perekonomian nasional maupun internasional. Kondisi perekonomian global yang kadang tidak stabil berdampak pada kesulitan terhadap perkembangan perekonomian nasional terutama kemampuan dunia usaha dalam mengembangkan usahanya dan untuk mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya. Kondisi perekonomian di Indonesia yang sering tidak stabil mengakibatkan tingginya risiko suatu perusahaan untuk mengalami *financial distress* atau bahkan kepailitan.

Financial distress atau kepailitan dapat terjadi karena perusahaan mengalami masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut. Hal tersebut juga dapat terjadi karena ketidakmampuan manajemen dalam memprediksi kebangkrutan. Oleh karena itu, pentingnya suatu model prediksi kebangkrutan suatu perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti pemegang saham, investor, bank (sebagai pemberi kredit), pemerintah, karyawan, masyarakat dan manajemen.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan memutuskan untuk bubar dikarenakan mengalami kondisi *financial distress* yang pada akhirnya mengarah pada kebangkrutan. Perkembangan era digital saat ini sangat mempengaruhi industri ritel di Indonesia. Banyaknya bisnis berbasis *online* menyebabkan industri ritel mengalami pelemahan daya beli serta faktor utama penurunan pertumbuhan industri ritel. Selain munculnya pergeseran ke *online*, biaya produksi juga menjadi salah satu penyebab yang cukup mempengaruhi dikarenakan terjadinya perubahan konsumen. Penjualan ritel nasional periode Januari-Juni 2017 mengalami perlambatan dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Data Nielsen ritel audit menunjukkan bahwa penjualan ritel nasional pada semester tahun 2017 hanya tumbuh 3.7 persen dari sebelumnya. (1)

Menurut Wakil Ketua Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO) Jimmy Gani, peranan toko modern seperti Matahari mengalami kerugian karena pola belanja di Indonesia yang memang sudah mulai beralih ke toko virtual. Hal itu menyebabkan bisnis yang bergantung pada toko fisik mengalami penurunan. Tren tersebut disebutkan sudah terjadi sejak tahun 2015 dan mencapai puncaknya pada

tahun lalu. Menurut Jimmy, pertumbuhan bisnis ritel tidak mencapai 10% atau merupakan yang terendah sejak mencapai kejayaannya pada 2012 silam. (2)

Kemudian mulai per 30 Juni 2017 kemarin, 7-Eleven atau [Sevel](#) secara resmi telah menutup seluruh gerainya yang ada di Indonesia. Menanggapi hal tersebut, Menteri Perdagangan [Enggartiasno Lukita](#) akhirnya mengungkapkan alasan Sevel menutup gerainya di Indonesia. Menanggapi hal tersebut, Menteri Perdagangan Enggartiasno Lukita akhirnya mengungkapkan alasan sevel menutup gerainya di Indonesia. "Jadi dalam satu kegiatan usaha kalau dia terus-menerus merugi maka pemegang saham atau direksi harus berani cut loss, berani ambil keputusan," kata Enggar saat ditemui di [Kementerian Perdagangan](#), Jakarta Pusat. Pada dasarnya, masalah yang dihadapi oleh Sevel ini bisa diperbaiki melalui investasi yang baru oleh pemilik baru, namun keputusan tetap ada di manajemen perusahaan. Seperti diketahui, sebelumnya PT. Charoen Pokphand Tbk (CPIN) juga sempat berencana mengambilalih bisnis 7-Eleven, namun batal diakuisisi. Sehingga sevel memutuskan untuk menutup gerainya karena tidak mendapat suntikan modal.(3)

Sejarahanya, Sevel masuk ke Indonesia pada tahun 2008. Ia dikelola oleh PT Modern Sevel Indonesia, anak dari PT Modern International Tbk. Sevel merupakan terobosan bisnis dari Modern Grup yang saat itu tengah mengalami kelesuan. Di tengah kelesuan bisnis, Modern Grup akhirnya memutuskan untuk membeli lisensi waralaba 7-Eleven alias Sevel. Langkah ini ternyata mampu menyelamatkan bisnis Grup Modern. Setiap tahun, ada sekitar 30 sampai 60 gerai Sevel baru dibuka di Jakarta. Ini membuat jumlah gerai Sevel terus bertambah. Tahun 2011, hanya ada 50-an gerai Sevel. Tahun 2012, jumlahnya bertambah hingga hampir dua kali lipat.

Hingga tahun 2014, jumlah gerai Sevel di Jakarta mencapai 190. Di tahun itu juga, sebanyak 40 gerai baru Sevel dibuka. Penjualan bersih pun naik 24,5 persen menjadi Rp971,7 miliar dari tahun sebelumnya yang hanya Rp778,3 miliar. Tahun 2014 bisa disebut sebagai puncak kejayaan Sevel. Sayangnya, pada tahun berikutnya, penjualan Sevel menurun, pun begitu dengan jumlah gerainya. Pada tahun 2015 itu, total penjualan bersih Sevel turun menjadi Rp886,84 miliar. Untuk pertama kalinya Sevel melakukan penutupan gerai. Tahun itu, ada 20 gerai yang ditutup. Sementara gerai baru hanya dibuka 18, angka terkecil penambahan gerai sejak 2011. Puncaknya, mulai Jumat, 30 Juni 2017 Modern memutuskan menutup sisa 136 toko setelah kesepakatan Rp1 triliun untuk menjual kepemilikan kepada konglomerat Charoen Pokphand tidak berjalan mulus pada awal Juni, hanya enam pekan sejak diumumkan. Hingga tanggal 30 Juni 2017 kemarin, seluruh gerai Sevel di Indonesia resmi di tutup. Sevel hanya bertahan sekitar 8 tahun di Indonesia.

Kesulitan keuangan yang telah terjadi pada Sevel juga diikuti dengan beberapa fenomena yang terjadi di beberapa perusahaan ritel di Indonesia, contohnya seperti PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart), PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk. (Ramayana), dan juga PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk (Tiphone). Pengelola PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) mencatatkan penjualan sebesar Rp 61,46 triliun sepanjang 2017, naik 10 persen dari realisasi tahun sebelumnya yaitu Rp 56,10 triliun. Namun, kinerja positif dari sisi penjualan ternyata tidak diikuti dari sisi keuntungan. Sumber Alfaria meraup laba bersih sebesar Rp 257,73 miliar sepanjang 2017, anjlok 54 persen dari tahun sebelumnya sebesar Rp 553,83 miliar.

CEO Sumber Alfaria Trijaya Tbk Hans Prawira mengatakan, penurunan kinerja hingga 50 persen tersebut terjadi karena industri ritel tidak berjalan dengan baik dan tidak hanya terjadi pada Alfamart. "Tahun lalu memang secara industri relatif cukup berat dan saya rasa bukan cuma kami saja yang mengalami. Ini hampir semua pelaku ritel yang mengalami karena ekspektasi kenaikan kami terus terang tidak tercapai dan sementara biaya naiknya jelas," ungkap Hans kepada awak media di Jakarta, Senin (2/4/2018). (4) Anjloknya laba Sumber Alfaria disebabkan meningkatnya beban penjualan dan administrasi hingga 16 persen menjadi Rp10,34 triliun dari sebelumnya Rp8,93 triliun. Beban terbesar disumbang dari gaji, upah, dan kesejahteraan karyawan sebesar Rp 696,52 miliar.

Sekretaris Perusahaan Ramayana Lestari Sentosa Setyadi Surya mengungkapkan, perseroan pada tahun lalu telah menekan biaya penjualan dengan melakukan efisiensi, melalui penutupan 16 supermarket yang merugi. Strategi penutupan itu pun ternyata berdampak baik pada kinerja emiten peritel ini. PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk. (RALS), peritel untuk konsumen kelas bawah ini mencatatkan penjualan Rp4,78 triliun turun 6 persen dari sebelumnya Rp5,09 triliun. Laba bersih juga turun tipis 1 persen menjadi Rp 406,58 miliar dari Rp 408,47 miliar. Menurunnya pendapatan Ramayana disebabkan melemahnya penjualan dari barang swalayan yakni turun 15 persen, menjadi Rp1,83 triliun. Namun, penjualan pakaian dan aksesoris justru tumbuh 0,44 persen menjadi Rp2,95 triliun.

PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk. peritel perangkat telekomunikasi juga ikut terkena dampak dari pelemahan daya beli. Perusahaan membukukan nilai pendapatan sebesar Rp27,91 triliun pada 2017 dari tahun sebelumnya Rp27,31 triliun. Kendati penjualan tumbuh tipis, beban usaha justru naik lebih tinggi. Imbasnya, laba Tiphone tergerus hingga 11 persen menjadi Rp418,16 miliar dari tahun sebelumnya sebesar Rp468,87 miliar.(5)

Berikut laba bersih perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017:

Tabel 1.1
Laba Bersih Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi Sub Sektor Perdagangan Eceran

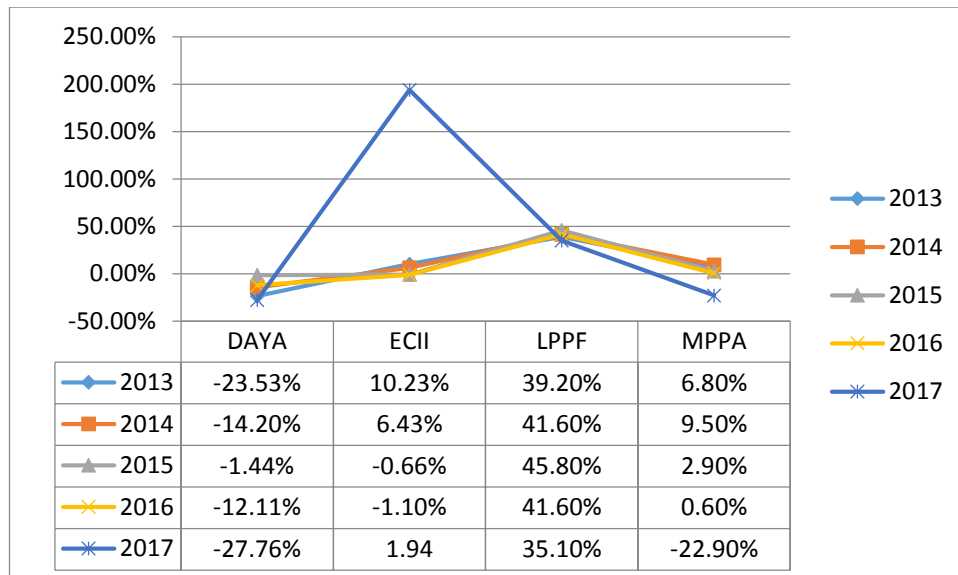
PROFITABILITAS (dalam jutaan rupiah)						
	KODE SAHAM	2013	2014	2015	2016	2017
1	ACES	503.094	556.705	584.873	706.160	780.686
2	AMRT	569.042	579.303	464.204	553.835	257.735
3	CENT	(33.314)	(42.698)	(53.392)	(29.811)	(119.047)
4	CSAP	7580	121.820	43.022	74.637	89.022
5	DAYA	(23.154)	(22.612)	(35.031)	(23.961)	(3.981)
6	ECII	206.779	129.454	33.040	(32.270)	(9.801)
7	ERAA	348.320	201.490	240.860	261.720	347.150
8	GLOB	115.042	92.127	(1.129.907)	(118.145)	(14.669)
9	GOLD	6.617	(3.002)	(4.337)	(1.298)	(1.057)
10	HERO	671.138	43.755	(144.078)	(120.588)	(191.406)
11	KOIN	36.683	26.699	14.408	(7)	(14.598)
12	LPPF	1.150.200	1.419.100	1.780.800	2.019	1.907
13	MAPI	327.729	78.207	30.095	208.475	350.081
14	MIDI	63.326	144.123	147.404	196.043	102.812
15	MPPA	445.000	554.000	222.000	83.000	(1.243.000)
16	RALS	393.744	355.663	336.054	408.879	406.580
17	RANC	33.499	9.460	(20.208)	39.554	37.686
18	RIMO	(5.649)	(4.753)	(4.699)	(3.138)	59.733
19	SKYB	(10.581)	(37.284)	(111.185)	39.648	(1.692)
20	SONA	12.355	107.980	36.904	(14.580)	54.071
21	TELE	294.906	310.929	370.649	468.878	418.162
22	TRIO	499.952	322.562	(8.830.974)	(504.992)	(189.940)

Sumber : www.idx.co.id (data telah diolah)

Untuk mengukur tingkat laba perusahaan dapat dilakukan dengan menghitung tingkat *Return on Asset* (ROA). Menurut (Fahmi, 2013)(6), “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk

mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitasnya, maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan”

RETURN ON ASSET (ROA)



Sumber : www.id.co.id (data telah diolah)

Gambar 1.1

Return on Asset Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran 2013-2017

Perusahaan pada gambar 1.1 adalah daftar perusahaan yang mengalami penurunan laba selama 2 tahun terakhir, yaitu antara lain PT. Duta Intidaya Tbk, PT. Electronic City Tbk, PT. Matahari Departement Store Tbk, dan PT. Matahari Putra Prima Tbk.

Menurut (Heri,193)(7) *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset semakin tinggi hasil dari rasio ini maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan, begitupula sebaliknya, semakin rendah hasil rasio ini maka semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan. Dalam hal ini, apabila laba perusahaan terus menurun dari tahun ke tahun, maka perusahaan tersebut memiliki indikasi untuk mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dikarenakan laba yang didapat digunakan untuk produksi dan tidak bisa membayar kewajiban lain.

CURRENT RATIO

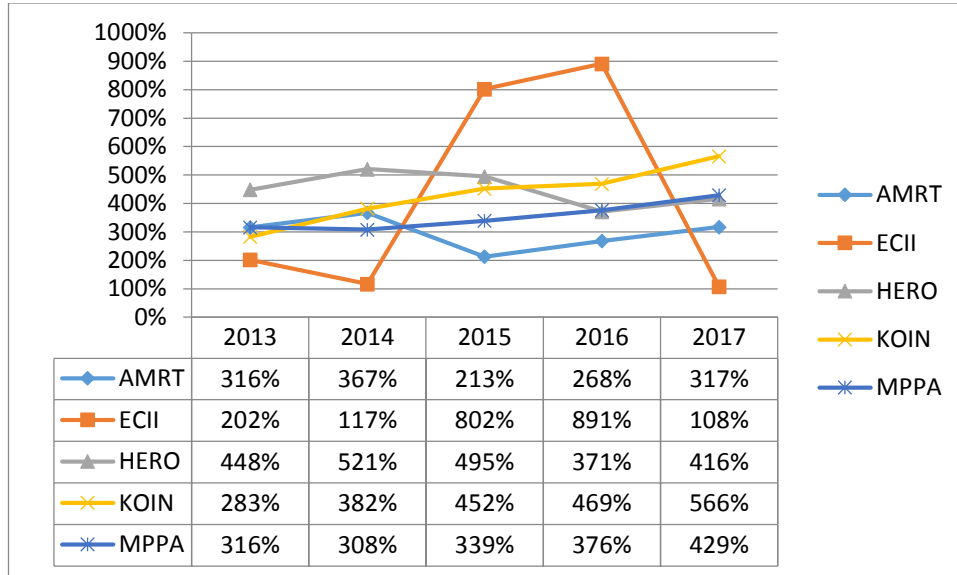
Sumber : www.idx.co.id (data telah diolah)

Gambar 1.2

Current Asset Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran 2013-2017

Perusahaan pada gambar 1.2 merupakan beberapa perusahaan yang mengalami penurunan nilai *current assets* selama 2 tahun terakhir, antara lain PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk, PT. Visi Telekomunikasi Tbk, PT. Matahari Departement Store Tbk, dan PT. Matahari Putra Prima Tbk. Dalam hal ini, nilai rasio lancar mereka mengalami penurunan hingga dibawah angka 1, dimana nilai aman rasio lancar adalah lebih dari 1. Apabila nilai rasio lancar suatu perusahaan dibawah 1, maka perusahaan tersebut dikhawatirkan tidak dapat membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Sedangkan nilai baik untuk rasio lancar adalah 1.5 sampai 3.

Menurut (Syamsyuddin, 2011)(8) Current Ratio merupakan salah satu ratio financial yang sering digunakan. Tingkat current ratio dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara current assets dengan current liabilities. Tidak ada ukuran mutlak tentang berapa tingkat current ratio dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat current ratio ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Akan tetapi sebagai pedoman umum, tingkat current ratio 2,00 sudah dianggap baik (*considered acceptable*).

DEBT TO ASSETS

Sumber : www.idx.co.id (data telah diolah)

Gambar 1.3

***Debt to Equity* Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran 2013-2017**

Perusahaan pada gambar 1.3 merupakan perusahaan yang memiliki *debt to equity* lebih dari 100, antara lain PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk, PT. Electric City Tbk, PT. Hero Supermarket Tbk, PT. Kokoh Inti Arebama Tbk, dan PT. Matahari Putra Prima Tbk.

Menurut (Syamsyuddin, 54)(8) Jika jumlah hutang lancar mereka lebih besar, maka ditakutkan akan mengalami masalah likuiditas, sedangkan apabila hutang jangka panjangnya yang lebih besar, maka dikhawatirkan perusahaan akan mengalami gangguan likuiditas dimasa yang akan datang.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, disebutkan beberapa faktor-faktor prediksi *financial distress*, antara lain menurut Syahidul dkk. (2013)(9) menyebutkan bahwa rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Debt Ratio*, dan ROE. Sedangkan menurut Novita dkk. (2014) (10) menyebutkan bahwa rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Financial Leverage*, dan *Sales to Total Assets*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Luciana Spica Almilia dan Kristijadi (2003) dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta”. Variabel independen dalam penelitian tersebut rasio keuangan yang meliputi Rasio Profit Margin, Likuiditas, Efisiensi Operasi, Profitabilitas, *Financial Leverage*, Posisi Kas, dan Pertumbuhan.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* sebanyak 24 perusahaan dan perusahaan manufaktur yang tidak mengalami *financial distress* sebanyak 37 perusahaan yang dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Tahun data yang digunakan dalam penelitian yaitu 1998-2001.(11)

Hasil penelitian menunjukkan variabel yang signifikan untuk menentukan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak diantaranya *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Growth Net Income*, *Financial Leverage*. Keterbatasan dalam penelitian tersebut bahwa faktor-faktor di luar rasio keuangan seperti kondisi ekonomi (pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi dan lain-lain) serta parameter politik tidak dapat digunakan dalam penelitian ini karena kesulitan pengukurannya. Apabila faktor-faktor tersebut dapat diperoleh dan dapat diukur dengan tepat, maka akan diperoleh tingkat prediksi *financial distress* suatu perusahaan yang lebih akurat. Peneliti juga menyarankan untuk menggunakan *data series* yang cukup panjang.

Perusahaan ritel yang berdiri di Indonesia dapat dikatakan sangat banyak, mulai dari yang bergerak di bidang pakaian, makanan, dan kebutuhan lainnya. Namun dalam beberapa tahun terakhir muncul terobosan baru, yakni belanja dengan sistem online yang memang diakui sangat memudahkan para pelanggan dalam membeli barang yang diinginkan. Namun di sisi lain, jenis penjualan dengan sistem online ini juga merugikan beberapa perusahaan ritel di Indonesia karena penjualan mereka menurun sejak adanya sistem belanja online ini.

Adapun pengembangan dalam penelitian ini dengan memilih perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi sub sektor perdagangan eceran yang *listing* di BEI dan menggunakan laporan keuangan selama 5 tahun (2013 sampai dengan 2017). Ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian pada perusahaan-perusahaan ritel yaitu berkaitan dengan fenomena yang terjadi pada beberapa perusahaan ritel yang mulai menutup gerainya di beberapa daerah, misal mulai adanya penutupan beberapa gerai milik *Matahari Department Store*, *Lotus*, dan *Debenhams* di berbagai daerah di Indonesia.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian terdahulu, penulis ingin menguji kembali rasio-rasio keuangan dengan variabel rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on assets*, rasio *Financial Leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio*.

Pentingnya prediksi *financial distress* perusahaan digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan baik saat ini maupun akan datang. *Financial distress* dapat terjadi pada setiap jenis usaha apapun. Penulis ingin menguji apakah rasio keuangan dapat dijadikan faktor yang berpengaruh dalam prediksi *Financial Distress* pada perusahaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik mengambil judul “**Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress* (Suatu Studi Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Terjadi penurunan profitabilitas pada beberapa perusahaan sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017.
2. Tingkat likuiditas beberapa perusahaan sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017 cenderung fluktuatif
3. Likuiditas dalam pengungkapan laporan keuangan perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 cenderung fluktuatif

1.3 Pembatasan Masalah

1. Dalam penelitian ini hanya meneliti tiga Variabel Independen, yaitu :
 - a. Profitabilitas yang diproksikan dengan tingkat pengembalian asset (*return on assets*)
 - b. Likuiditas yang dirproksikan dengan rasio lancar (*current ratio*)
 - c. *Leverage* yang diproksikan dengan rasio utang (*debt to asset*)
2. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah *Financial Distress*
3. Dalam penelitian ini hanya meneliti perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana hanya meneliti perusahaan di Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi Sub Sektor Perdagangan Eceran (Perusahaan Ritel) periode 2013-2017

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi Sub Sektor Perdagangan Eceran tahun 2013-2017 ?

2. Apakah profitabilitas secara parsial berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi Sub Sektor Perdagangan Eceran tahun 2013-2017 ?
3. Apakah likuiditas secara parsial berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi Sub Sektor Perdagangan Eceran tahun 2013-2017 ?
4. Apakah *leverage* secara parsial berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi Sub Sektor Perdagangan Eceran tahun 2013-2017 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasio-rasio keuangan yang berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi sub sektor perdagangan eceran

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi Sub Sektor Perdagangan Eceran Periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui apakah profitabilitas secara parsial berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi Sub Sektor Perdagangan Eceran tahun 2013-2017 ?
3. Untuk mengetahui apakah likuiditas secara parsial berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi Sub Sektor Perdagangan Eceran tahun 2013-2017 ?
4. Untuk mengetahui apakah *leverage* secara parsial berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi Sub Sektor Perdagangan Eceran tahun 2013-2017 ?

1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan berupa referensi ilmiah terhadap ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya bidang akuntansi keuangan mengenai *financial distress*.

1. Bagi Penulis
Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai likuiditas, profitabilitas, dan arus kas sebagai sarana bagi peneliti untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti di bangku kuliah khususnya mengenai *financial distress*.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kondisi perusahaan, dan dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam mengelola keuangannya dengan baik serta membantu memberikan informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan yang tepat pada setiap situasi keuangan perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya dalam bidang kajian prediksi kondisi *financial distress*.

4. Bagi Pihak Lain

a. Bagi Investor

Informasi adanya prediksi *financial distress* dapat memberi informasi yang dapat dijadikan pertimbangan para investor dalam menanamkan modal mereka. Setelah mereka mengetahui prediksi *financial distress* pada saham perusahaan yang mereka tanamkan apakah mereka akan terus menanamkan modal mereka atau menghentikan atau membatalkan penanaman modal mereka ke perusahaan.

b. Bagi Kreditur

Prediksi *financial distress* dapat digunakan untuk memberikan gambaran secara jelas tentang kelayakan usaha sehingga dapat mempermudah untuk menganalisa dalam pemberian modal (pinjaman) kepada perusahaan yang mengajukan kredit.